

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Beras merupakan komoditi strategis karena mempengaruhi kebijakan dalam suatu negara yang menjadikan beras sebagai sumber pangan pokok. Beras memiliki peran yang sangat penting dalam ketahanan pangan. Peran beras sebagai makanan pokok di Indonesia sampai saat ini sulit disubstitusikan dengan jenis makanan pokok yang lain (Alfath, 2017). Daerah di wilayah timur Indonesia yang dahulu menjadikan makanan pokok non-beras seperti jagung dan sagu seiring berjalannya waktu justru beralih mengonsumsi beras sebagai makanan pokok dalam kesehariannya. Rasio konsumsi beras penduduk Indonesia jika dibandingkan dengan jumlah rasio konsumsi beras penduduk negara lain terus mengalami peningkatan (Atmaja *et al.*, 2015).

Komoditas pangan utama penduduk Indonesia ialah beras yang merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir 90% penduduk Indonesia mengandung nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan makanan pokok lainnya. Kandungannya yaitu energi 360 KKal dan menghasilkan 6 gr protein. Hal ini dapat dibandingkan dengan bahan makanan lain seperti jagung yang mengandung 307 KKal dan 7,9 gr protein ataupun ketela pohon yang mengandung 146 KKal dan 1,2 gr protein (Febriani, 2020). Peran beras sebagai komoditas perdagangan merupakan

komoditas yang dibudidayakan di daerah pedesaan kemudian diperdagangkan dan didistribusikan ke seluruh daerah. Penduduk pedesaan di Indonesia memiliki ketergantungan yang begitu tinggi terhadap komoditas beras.

Indonesia menempati kedudukan ketiga dalam penyediaan beras di dunia, karena Indonesia merupakan negara yang mengkonsumsi dan memproduksi beras terbesar. Produksi beras yang ada di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya berjalan dengan peningkatan penduduk Indonesia (Afriani & Mardiyah, 2018). Jenis beras yang ada di Indonesia bermacam-macam seperti IR 64, IR 42, Pandan Wangi, Rojolele, Membramo, dan Beras Merah. Beras IR 64 atau sentra ramos adalah beras yang paling diminati oleh para konsumen, karena harganya yang terjangkau dan relatif cocok dengan selera para konsumen, khususnya masyarakat yang berada di Kabupaten Klaten. Jenis beras IR 64 ialah beras jenis pulen jika dimasak menjadi nasi. Beras IR 64, memiliki jenis bulir beras yang panjang tapi aromanya tidak seperti pandan wangi, memiliki tekstur pulen, gurih, dan tidak lengket ketika dimasak (Rayendra, 2017).

Beras merupakan kebutuhan pokok utama bagi penduduk Indonesia, termasuk di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. IR 64 merupakan jenis varietas beras yang banyak diminati karena memiliki karakteristik seperti tekstur pulen, harga relatif terjangkau, dan ketersediaan yang stabil di pasar. Permintaan terhadap beras IR 64 tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan sehari-hari, namun juga oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan, seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan harga. Kecamatan Trucuk memiliki struktur sosial-ekonomi yang heterogen, dengan masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian,

perdagangan, dan jasa. Kondisi ini memberikan pengaruh langsung terhadap pola konsumsi beras, terutama dalam memilih jenis beras yang dikonsumsi. Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi volume pembelian beras IR 64 di wilayah ini menjadi penting untuk memahami dinamika konsumsi dan kebutuhan pasar beras secara lebih mendalam.

Permintaan beras IR 64 di Kecamatan Trucuk dapat dijadikan indikator untuk mengetahui preferensi masyarakat setempat terhadap jenis beras ini, sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pedagang dan petani dalam menentukan strategi produksi dan distribusi beras. Faktor-faktor seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga sangat berpotensi mempengaruhi volume pembelian beras IR 64. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana faktor-faktor tersebut berdampak pada volume pembelian beras IR 64 di Kecamatan Trucuk.

Tren konsumsi beras IR 64 di Indonesia relatif stabil, meskipun di beberapa wilayah permintaan untuk beras organik atau beras dengan nilai gizi lebih tinggi meningkat. Selain itu, kenaikan permintaan di sektor pertanian juga berkontribusi terhadap peningkatan volume pembelian IR 64, terutama karena banyak konsumen yang menyukai tekstur dan kualitas nasi yang dihasilkan oleh varietas ini. Konsumen memiliki selera dan karakteristik yang berbeda dalam pembelian beras sehingga dapat mengetahui volume beras yang diminati oleh konsumen beras. Volume pembelian beras dipengaruhi oleh beberapa faktor terhadap, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan harga. Penelitian ini menjadi hal penting

untuk dilakukan, berkaitan pengaruh tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga, terhadap volume pembelian beras IR 64.

1.2. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume pembelian beras IR 64 di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui pengaruh masing-masing faktor terhadap volume pembelian beras IR 64.

1.3. Manfaat

1. Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perkuliahan.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume pembelian beras IR 64.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pedagang dalam meningkatkan penjualan beras IR 64.